

KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI SEMANGKA DI DESA SETROJENAR KECAMATAN BULUSPESANTREN KABUPATEN KEBUMEN

WELFARE LEVEL HOUSEHOLD FARMERS IN SETROJENAR VILLAGE DISTRICT BULUSPESANTREN KEBUMEN REGENCY

Oleh: Esti Nugraheni, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta, estinugraheni20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1). Hambatan-hambatan yang mempengaruhi dalam proses pengelolaan usaha tani semangka, 2). Pendapatan pertanian semangka, 3). Pendapatan rumah tangga petani semangka, dan 4). Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani semangka.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani semangka yang menjadi kepala rumah tangga dengan jumlah 38 jiwa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah editing, coding, dan tabulasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data yang dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan 1) hambatan yang dialami petani dalam proses pengelolaan semangka di Desa Setrojenar adalah hama lalat buah, penyakit *KRESS*, penyakit *thirps*, dan virus, dan hanya ada satu tengkulak. 2) Rata-rata pendapatan bersih petani semangka dalam satu bulan yaitu Rp 1.366.800. Pendapatan bersih dalam satu bulan dari usaha pertanian semangka mayoritas Rp 100.001 sampai Rp 1.000.000 yaitu sebesar 50,04%, \geq Rp 4.000.000 hanya 2,64%, 5,27% petani memiliki pendapatan \leq Rp 100.000, 21,10% berpendapatan Rp 1000.001 sampai Rp 2.000.000, 13,15% petani yang memiliki pendapatan Rp 2.000.001 – Rp 3.000.000 dan sebesar 7,80% petani memiliki pendapatan perbulan Rp 3.000.001 sampai Rp 4.000.000. 3) Rata-rata total pendapatan petani semangka perbulan yaitu Rp 1.439.000. 5,26% memilikipendapatan \leq Rp1.000.000, 42,00% responden yang memilikipendapatanantara Rp1.000.001,- sampaiRp1.000.000,- 26,31% responden yang memiliki pendapatan Rp1000.001,- sampai Rp2.000.001, dan Rp3.000.001 sampai Rp4.000.000, sebesar 7,91% dan 10,52% responden memiliki pendapatan \geq Rp4000.001. 4) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani keluarga Prasejahtera terdapat 68,43%, keluarga sejahtera I sebanyak 23,68%, keluarga sejahtera sebanyak 7,89%. Petani semangka di Desa Setrojenar sebagian besar merupakan tahap keluargapra Sejahtera yaitu sebanyak 68,43%.

Kata kunci: Tingkat Kesejahteraan, Petani Semangka

ABSTRACT

This research aimed to determine: 1). The obstacle impacted in the management of watermelon farming, 2). Watermelon farm income, 3). Household income of watermelon farmers, and 4). The level of welfare of watermelon farmers.

This research is a quantitative descriptive research. The population of this research is all watermelon farmer who become head of household with amount of 38 soul. Data collection methods used are observation, interview and documentation. Data processing techniques used are editing, coding, and tabulation. Data analysis used is data analysis conducted by descriptive quantitative

The results showed 1) the obstacle in the watermelon farming management process in Setrojenar Village are fruit fly pest, KRESS disease, thrips disease, and virus, and there is only one middleman. 2) Average net income of watermelon farmers in one month is Rp 1,366,800. Net income in one month from watermelon farming business majority of 100.001 to Rp 1,000,000 is 50.04%, \geq Rp 4,000,000 only 2.64%, 5.27% of farmers have income \leq Rp 100,000, 21.10% Income Rp 1000.001 to Rp 2,000,000, 13.15% of farmers with income Rp 2,000.001 - Rp 3,000,000 and 7.80% of farmers have monthly income Rp 3,000.001 to Rp 4.000.000. 3) Average total income of watermelon farmers per month is Rp 1.439.000. 5.26% have income \leq Rp1.00.000, 42.00% of respondents who have income between Rp1.00.001, - to Rp1.000.000, - 26.31% of respondents who have income Rp1000.001, - to Rp2.000.001, and Rp3.000.001 to Rp4.000.000, amounting to 7.91% and 10.52% of respondents have income \geq Rp4000.001. 4) The level of welfare of farmers of Prasejahtera family is 68,43%, prosperous family I is 23,68%, prosperous family is 7,89%. Watermelon farmers in Setrojenar Village are mostly stages of the Prosperous Family as much as 68.43%.

Keywords: *Welfare Level, Watermelon Farmer*

I. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Kabupaten Kebumen mengingat bahwa kontribusi sektor ini terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kebumen tahun 2015 menurut lapangan usaha atas dasar harga mencapai 34,26 % dan atas harga berlaku mencapai 34,26 % dan atas dasar harga konstan tahun 2000 sebesar 37,01 %. Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor tanaman peternakan, sub sektor perternakan, sub sektor perikanan dan sub sektor kehutanan. Kabupaten Kebumen mempunyai potensi buah-buahan yg cukup banyak dan beragam, salah satunya yang cukup besar produksinya adalah semangka. Produksi semangka pada tahun 2015 mencapai 84.777.00 kwintal atau naik 57,77 % dibanding produksi dari tahun

sebelumnya. Salah satu daerah produsen semangka di Kabupaten Kebumen adalah Kecamatan Buluspesantren.

Desa Setrojenar merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Sebagian besar penduduk Setrojenar bermata pencaharian sebagai petani yaitu sekitar 63,3%. Petani lahan pesisir menanam tanaman hortikultura baik untuk memenuhi kebutuhan tanaman pangan maupun menunjang perekonomian. Faktor fisik yang mempengaruhi lahan pesisir dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga tanaman hortikultura dapat tumbuh subur di daerah tersebut. Salah satu komoditi yang dibudidayakan adalah semangka. Semangka adalah salah satu jenis tanaman yang merambat. Tanaman semangka (*Citrullus vulgaris*) adalah tanaman yang berasal dari Afrika. Tanaman ini mulai dibudidayakan sekitar 4000

tahun SM sehingga tidak mengherankan bila konsumsi buah semangka telah meluas ke semua belahan dunia. Semangka termasuk dalam keluarga buah labu-labuan (*Cucurbitaceae*) dan memiliki sekitar 750 jenis (Baga Kalie, 2006:1). Tanaman semangka merupakan tanaman semusim, tumbuh merambat hingga mencapai panjang 3-5 meter. Batangnya lunak, bersegi, berambut dan panjangnya mencapai 1,5-5 meter. Daun semangka berseling, bertangkai, helaian daunnya lebar dan berbulu, menjari, dengan ujungnya runcing. Panjang daun sekitar 3-25 cm dengan lebar 1,5-5 cm. Bagian tepi daun bergelombang dan permukaan bawahnya berambut rapat pada tulangnya (Sobir dan Firmansyah 2010:14). Semangka mempunyai nama ilmiah *Citrulluslanatus*. Semangka dalam bahasa jawa disebut semongko dan dalam bahasa Inggris, semangka disebut dengan nama *watermelon*.

Semangka merupakan salah satu komoditi yang dibudidayakan oleh petani di Desa Setrojenar namun jumlah petani yang membudidayakan semangka di daerah ini relatif sedikit. Hal ini terjadi karena petani juga mengalami hambatan dalam proses pengelolaan usaha tani semangka. Beberapa hambatan tersebut seperti hasil panen yang belum sesuai dengan harapan, harga semangka yang turun saat panen raya, kemudian kurangnya tengkulak yang merupakan tempat para petani menjual hasil semangka karena hanya ada satu tengkulak yang ada di desa Setrojenar. Keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan usaha tani semangkapun menjadi salah satu hambatan serta keterbatasan teknologi yang digunakan dalam pengelolaan usaha tani semangka dan hambatan terbesarnya adalah terbatasnya lahan yang dimiliki karena lahan yang digunakan petani di desa Setrojenar. Lahan yang digarap petani bukan hak milik pribadi

melainkan lahan sewaan, yang artinya petani harus membayarkan sejumlah uang untuk dapat menggarap lahan pertanian semangka. Berbagai hambatan tersebut menyebabkan nilai hasil panen yang diperoleh para petani menjadi belum optimal. Dampak dari belum optimalnya nilai panen yang diperoleh petani saat panen adalah pendapatan petani menjadi menurun sehingga kesejahteraan petani semangka menjadi rendah.

Walaupun terkadang petani mengalami hambatan dalam pengelolaan pertanian semangka, hal ini tidak mengurangi minat para petani semangka untuk terus melakukan budidaya semangka di Desa Setrojenar. Karena banyak petani semangka di Desa Setrojenar maka perlu diketahui cara pengelolaan semangka yang dilakukan masing masing petani semangka, hambatan dalam pengelolaan semangka serta cara mengatasi hambatan oleh masing masing petani semangka,

nilai hasil dari pengelolaan semangka masing –masing petani, serta kesejahteraan dari masing-masing petani semangka di Desa Setrojenar.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Semangka di Desa Setrojenar, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen”**.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini rencananya akan dirancang secara sistematis kedalam penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini meliputi hambatan-hambatan yang dialami dalam pengelolaan usaha pertanian semangka, pendapatan pertanian semangka, pendapatan rumah tangga petani, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani semangka. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen pada bulan Desember sampai dengan Mei. Responden

merupakan petani semangka berjumlah 38 orang petani di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan tabel frekuensi.

III. HASIL DAN

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Setrojenar secara astronomis terletak antara 9,138,000 mU – 9,148,000 mU dan 350,000 mT – 360,000 mT. Desa Setrojenar secara administratif termasuk bagian Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Desa Setrojenar memiliki luas wilayah 13,50 km² dan berada pada ketinggian rata-rata 8 mdpal. Batas-batas wilayah

Desa Setrojenar sebelah Utara Desa Bocor dan Desa Waluyo sebelah Timur Desa Bercong, sebelah Selatan Samudra Hindia, dan sebelah Barat Desa Ayam Putih (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2015, diolah).

Kondisi topografi daerah penelitian di Setrojenar memiliki dataran rendah yang tidak berpasir dan dataran yang berpasir. Jenis tanah di Desa Setrojenar merupakan tanah regosol. Penduduk Desa Setrojenar memenuhi kebutuhan sehari – hari dengan membuat sumur dirumah sedalam 3-6 meter. Kondisi klimatis daerah penelitian melalui hasil penghitungan nilai (Q) menurut Rumus Schmidt dan Fergusson ialah 89,47 %. Desa Setrojenar memiliki tipe iklim kategori D dengan keterangan sedang (Olah Data Primer, 2017).

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kebumen tahun 2015, Desa Setrojenar memiliki jumlah penduduk laki-laki 1.337 jiwa dan perempuan 1.419 jiwa dengan total keseluruhan yaitu 2.756 jiwa. *Sex ratio* di Desa Setrojenar yaitu sebesar 94, yang artinya terdapat 94 penduduk laki-laki setiap 100 penduduk perempuan. *Dependency Ratio* (angka ketergantungan) di Desa Setrojenar yaitu sebesar 52, yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 52 penduduk usia belum produktif dan tidak produktif.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur dan Jenis Kelamin

Pertanian semangka di Desa Setrojenar hanya dilakukan oleh laki-laki. Petani semangka di Desa Setrojenar sebagian besar mempunyai umur >40 tahun

yaitu sebanyak 86,84% sedangkan kelompok umur <40 tahun hanya 13,16%.

b. Status Pendidikan

Petani semangka di Desa Setrojenar sebesar 47,36% memiliki tingkat pendidikan terahir SMA, kemudian pendidikan terahir SMP sebesar 36,84% dan terendah yaitu petani semangka dengan pendidikan terahir SD dan perguruan tinggi yaitu sebanyak 7,90 %.

c. Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan utama seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian semangka dan terbukti pekerjaan pokok seluruh responden dalam penelitian ini adalah sebagai petani semangka. Hal ini dikarenakan secara turun

menurun keluarga mereka adalah petani semangka.

d. Alasan Bekerja Sebagai Petani Semangka

Selain factor lahan dan lingkungan yang mendukung untuk pertanian semangka dan dilakukan secara turun menurun, bekerja sebagai petani tidak dituntut memiliki keahlian khusus maupun tingkat pendidikan formal yang tinggi. Alasan bekerja sebagai petani semangka yang dikemukakan responden adalah untuk memenuhi kehidupan sehari – hari. Kebanyakan dari mereka tidak mau meninggalkan desa dan keluarganya sehingga mereka lebih memilih bekerja sebagai petani semangka.

e. Pekerjaan Sampingan

Petani semangka di Desa Setrojenar memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak sapi dan pedagang di Pantai Bocor.

Di Desa Setrojenar hampir seluruh petani semangka yaitu 37 responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak sapi. Satu responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang makanan di Pantai Bocor yang letaknya tidak jauh dari lahan pertanian semangka.

f. Tanggungan Rumah Tangga

Petani semangka terbanyak memiliki tanggungan 4 orang yaitu sebesar 50%, petani semangka dengan tanggungan paling sedikit yang dimiliki petani semangka adalah 1 orang sebanyak 2,63%.

g. Status Kepemilikan dan Luas Lahan

Status kepemilikan lahan yang dipakai oleh petani semangka di Desa Setrojenar seluruhnya adalah lahan milik pemerintah atau lahan sewa. Petani semangka yang

menggunakan lahan seluas 10.000 m² sebanyak 65,78%, untuk petani yang menggunakan lahan 15.000m² sebanyak 2,63%, sedangkan petani yang menggunakan lahan 20.000m² sebanyak 31,58%. Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 65,78% menggunakan lahan seluas 10.000 m² untuk menanam semangka.

2. Hambatan - hambatan dalam Pengelolaan Usaha Tani Semangka

a. Hama Lalat Buah

Lalat buah yaitu lalat yang menyerang buah-buahan, dalam kasus buah semangka lalat betina dewasa menyerang buah semangka dengan menyuntikkan telurnya ke dalam buah, kemudian telur berbuah menjadi larva, telur-telur ini lah yang akhirnya menggerogoti buah semangka sehingga buah menjadi busuk.

b. Penyakit *Thrips*

Serangan *thrips* ditandai dengan adanya bercak-bercak keperakan pada daun tanaman yang diserang. Hama ini lebih suka mengisap cairan daun muda sehingga menyebabkan daun yang terserang mengkriting, oleh sebab itu petani semangka di Desa setrojenar sering menyebutnya dengan penyakit keriting.

c. Busuk *Phytophthora* atau kress

Penyakit ini menyerang semua bagian tanaman. Batang yang terserang ditandai dengan bercak coklat kehitaman dan kebasah-basahan. Serangan serius menyebabkan tanaman layu. Daun semangka yang terserang seperti tersiram air panas. Para petani biasa menyebutnya dengan daun mati segan hidup tak mau.

d. Virus

Virus merupakan penyakit yang sangat berpotensi menimbulkan kegalanterutama pada musim kemarau. Gejala serangan umumnya ditandai dengan pertumbuhan tanaman yang mengerdil, daun mengeriting dan terdapat bercak kuning kebasah-basahan. Penyakit virus sampai saat ini belum ditemukan penangkalnya. Penyakit ini ditularkan dari satu tanaman ke tanaman lain melalui vektor atau penular. Beberapa hama yang sangat berpotensi menjadi penular virus diantaranya adalah thrips, kutu daun, kutu kebul, dan tungau. Manusia dapat juga berperan sebagai penular virus, baik melalui alat-alat pertanian maupun tangan terutama pada saat pemangkasan.

e. Hanya ada satu Tengkulak

Pertanian semangka di Desa Setrojenar saat panen langsung dijual hanya pada satu tengkulak atau yang biasa petani sebut juragan. Juragan memang sudah ada dari dulu secara turun menurun. Pada saat panen hasil panen seluruhnya dibawa tengkulak, dan di tempat tengkulak tersebut hasil pertanian semangka hanya ditimbang. Uang hasil panen akan dibayarkan kepada petani setelah barang masuk pasar sehingga petani tidak langsung menerima bayaran saat menyetor hasil panen ketengkulak. Selain itu jumlah harga yang dibayarkan seluruhnya ditentukan oleh tengkulak.

3. Pendapatan Pertanian Semangka

Satu pohon biaya produksinya berkisar Rp. 2.500 sampai dengan Rp. 3000 biaya tersebut

meliputi biaya proses pengelolaan, pupuk, transportasi, bibit dan penyewaan lahan. Petani yang mengelola lahan seluas satu hektar dengan biaya produksi Rp. 2.500 per pohon maka total biaya produksinya adalah Rp. 2.500×3.500 (pohon) = Rp. 8.750.000. Petani dengan luas lahan satu hektar dengan biaya produksi Rp. 3.000 per pohon maka total biaya produksinya Rp. 3.000×3.500 (pohon) = Rp. 10.500.000.

Setiap petani memiliki hasil yang berbeda dalam satu kali panen meskipun mereka memiliki luas lahan yang sama. Hasil pertanian ditentukan oleh bagaimana cara pengelolaannya dan bibit yang digunakan oleh petani. Rata-rata petani semangka dalam satu kali panen mendapat 4 ton semangka (4000 kg) dengan harga jual semangka per kg Rp.3000, berarti

petani mendapatkan pendapatan kotor $4000 \times 3000 = \text{Rp.}12.000.000$ per sekali panen. Pendapatan bersih petani semangka perbulan apabila biaya produksi Rp. 2500 per pohon yaitu $\text{Rp.} 12.000.000 - \text{Rp.}8.750.000 = \text{Rp.}3.250.000$ dan petani dengan biaya produksi Rp. 3000 per pohon yaitu $\text{Rp.} 12.000.000 - \text{Rp.} 10.500.000 = \text{Rp.} 1.500.000$.

Hasil pertanian semangka di Desa Setrojenar dikatakan belum optimal karena dalam satu kali panen untuk luasan satu hektar (10.000 m^2) petani hanya mendapatkan rata-rata 4 ton (4000 kg) semangka. Tanaman semangka dengan jarak tanam $5.0 \text{ m} \times 0,8 \text{ m}$ setiap hektar mencapai 3.500 tanaman. Pada umumnya jumlah buah berkisar antara 2-3 buah setiap pohon (1 buah pada cabang pohon dan 2 buah pada batang

utama dari pohon), dengan berat buahnya \pm 5-7 kg per pohon maka hasil pertanian semangka optimal dalam satu kali panen untuk luas lahan 1 hektar (10.000 m²) akan menghasilkan \pm 10,5 ton.

4. Pendapatan Rumah Tangga

a. Pendapatan dari Usaha Tani Semangka

Petani semangka di Desa Setrojenar sebesar 5,26% memiliki pendapatan \leq Rp1.00.000,- sebanyak 42,00% responden yang memiliki pendapatan antara Rp1.00.001,- sampai Rp1.000.000,- 26,31% responden yang memiliki pendapatan Rp1000.001,- sampai Rp2.000.001,- dan Rp3.000.001 sampai Rp4.000.000,- sebesar 7,91% dan 10,52% responden memiliki pendapatan \geq Rp4000.001,-. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih dari usaha pertanian semangka perbulan masih mayoritas

dibawah Rp100.001 sampai Rp1.000.000.

b. Pendapatan Sampingan Petani Semangka

Petani semangka sebagian besar memperoleh pendapatan sampingan kurang dari Rp50.000 per bulan sebanyak 71,05%. Petani yang memperoleh pendapatan bersih dari usaha sampingan dikisaran Rp50.001 – Rp100.000 perbulannya 13,16 %. Petani yang memperoleh pendapatan lebih dari Rp100.000 perbulan dari usaha sampingannya hanya 16,79%.

c. Pendapatan Anggota Rumah Tangga

Dari 38 responden semua istri menjadi ibu rumah tangga dan terkadang membantu mengurus pertanian semangka, sedangkan anak-anak mereka masih sekolah. Bagi mereka dalam keadaan susah apapun anak-anak harus sekolah setinggi

mungkin agar tidak seperti kedua orang tuanya, sehingga tidak ada tambahan pendapatan selain dari petani semangka tersebut.

d. Total Pendapatan

Petani semangka di Desa Setrojenar sebesar 44,74% memiliki pendapatan \leq Rp1.000.000,- kemudian 31,58% responden memiliki pendapatan antara Rp1.000.001,- sampai Rp2.000.000,-. Responden dengan total pendapatan Rp2000.001,- sampai Rp3.000.001,- sebesar 13,15%. 7,90% responden memiliki pendapatan Rp 3.000.001 sampai Rp 4.000.000 dan sebesar 2,63% responden memiliki total pendapatan \geq Rp4000.001,-. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih dari usaha pertanian semangka perbulan masih dibawah

Rp100.001 sampai Rp1.000.000.

5. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani semangka 68,43% termasuk keluarga Pra Sejahtera, keluarga Sejahtera I sebanyak 23,68%, keluarga sejahtera 7,89%. Hal ini terjadi karena hambatan – hambatan dalam usaha tani semangka seperti curah hujan yang tidak menentu, tanaman semangka akan menghasilkan buah dan hasil panen yang maksimal saat musim kemarau. Sebaliknya, jika hujan sering turun mengakibatkan hasil panen semangka kualitasnya kurang bagus karena rasanya menjadi tidak manis seperti saat musim kemarau. Adanya virus, kress, lalat buah, thrips yang mempengaruhi jumlah panen semangka dan tengkulak yang sering mempermainkan harga jual

semangka. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi hasil atau jumlah panen, sedangkan hasil panen sangat berpengaruh kepada pendapatan petani semangka dan pendapatan petani semangka sangat berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hambatan utama yang mempengaruhi proses pengelolaan usaha tani semangka di Desa Setrojenar adalah hama lalat buah, penyakit *Thrips*, Busuk *Phytophthora* atau KRESS, dan virus. Penjualan hasil panen hanya pada satu tengkulak dan harganya juga ditentukan oleh tengkulak tersebut, juga membuat pendapatan petani dari hasil panen semangka kurang maksimal.

2. Total pendapatan rumah tangga petani semangka di Desa Setrojenar dari hasil pertanian petani semangka di Desa Setrojenar sebesar 5,26% memiliki pendapatan \leq Rp1.00.000,- sebanyak 42,00% responden yang memiliki pendapatan antara Rp1.00.001,- sampai Rp1.000.000,- 26,31% responden yang memiliki pendapatan Rp1000.001,- sampai Rp2.000.001,- dan Rp3.000.001 sampai Rp4.000.000,- sebesar 7,91% dan 10,52% responden memiliki pendapatan \geq Rp4000.001,-. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih dari usaha pertanian semangka perbulan masih mayoritas dibawah Rp100.001 sampai Rp1.000.000.
3. Rumah tangga keluarga Prasejahtera terdapat 26

jiwa atau 68,43%, keluarga sejahtera I sebanyak 9 jiwa atau 23,68%, keluarga sejahtera sebanyak 3 atau 7,89%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan petani semangka di Desa Setrojenar sebagian besar merupakan tahap keluarga pra sejahtera yaitu sebanyak 26 jiwa atau 68,43% dari seluruh responden

B. Saran

1. Pemerintah melalui dinas pertanian melakukan pelatihan dan penyuluhan serta bibit pertanian semangka pada petani semangka di Desa Setrojenar sehingga bias mengurangi biaya modal pertanian semangka.
2. Pemberian pelatihan kepada istri petani semangka agar kesejahteraan keluarga petani semangka di Desa

Setrojenar bias meningkat.

3. Pembuatan koperasi semangka di Desa Setrojenar sehingga memudahkan petani semangka dalam mencari bibit, pupuk, peralatan pertanian, serta penjualan hasil panen. Hal ini bertujuan agar saat panen harga jual bias lebih baik dari pada tengkulak sehingga kesejahteraan petani semangka di Desa Setrojenar bisa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriogi Ade Sandra. (2012). *Pengaruh Pemberian Bokashi terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Semangka (Citrullus vulgaris L.)*, Pekanbaru: Fakultas Pertanian, UIN Sultan Syarif Kasim.
- Ance Gunarsih Kartasaputra. (2008). *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ariyesman. (2014). *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Salak Pondoh di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman D.I.Y.Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial: UNY
- Bambang Triatmodjo. (2010). *Hidrologi Terapan*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Basu Swasta dan T. Hani Handoko, William J. Stanton. (2004). *Management Pemasaran Modern*. Jakarta : PT. Grasindo Persada.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Boyd, Harper W dkk. (2000). *Manajemen Pemasaran*, Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.
- Dian Rakhmah Muliya. (2012). *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tembakau di Desa Gaden Gandu Wetan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial: UNY
- Eva Bonawati dan Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta : Ombak
- Luthfi Fatah.(2007). *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Banjarmasin : Pustaka Banua.
- Grigg, David. (2005). *An Introduction to Agricultural Geography*. New York: Taylor and Francis E-Library.
- Ida Bagoes Mantra. (2004). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indah Riadi Putri. (2009). *Pengaruh Intensitas Cahaya Matahari Terhadap Pertumbuhan Shorea Parvifolia dan Shorea Leprosula dalam Teknik TPTI Intensif (studi kasus di areal IUPHHK-HA PT SARPATIM, Kalimantan Tengah. Skripsi*. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi penelitian; skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Junun Sartohadi dkk. (2013). *Pengantar Geografi Tanah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kodoatie, Robert J., dan Roestam, Sjarief. (2010). *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: Andi.

- Listyawan Ardi Nugraha. (2011). *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha*.
- M Isa Darmawijaya. (1997). *Klasifikasi Tanah Dasar Teori bagi Peneliti Tanah dan Pelaksana Pertanian di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masri Singarimbundan Sofian Effendi. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Moch. Baga Kalie. (2006). *Bertanam Semangka*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Moh. Pambudu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution S. (2008). *Metode Research*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Nursid Sumaatmadja. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Pemerintah Kabupaten Kebumen. (2015). *Kebumen dalam Angka 2015*. Kebumen: BPS.
- Robiyanto Hendro Susanto dan Rahmat Hari Purnomo. (1998). *Pengantar Fisika Tanah*. Yogyakarta: PT Mitragama.
- Singh, Jasbir dan Dhillon, S. (1984). *Agricultural Geography*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Sobir dan Firmansyah D. Siregar. (2010). *Budidaya Semangka Panen 60 hari*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soediyono. (1992). *Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty
- Sudono Aji. (2012). *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Teh di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial: UNY
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyono & Moch.Amien.(1994). *Pengantar Geografi Filsafat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tim BKKBN. (2013). *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2013*. Jakarta: Direktorat Pelaporan dan Statistik
- Tim BPS. (2006). *Pendataan Sosial Ekonomi 2005*. Jakarta Pusat: Bdan Pusat Statistik
- Titiek Islami. (1995). *Hubungan Tanah, Air dan Tanaman*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Undang-Undang No.10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan